

**BAB XIV**  
**MALIK BENNABI**  
**(1905-1973)**

Malik Bennabi (1905-1973 M) merupakan salah satu pemikir kontemporer yang sangat menonjol di dunia Islam. Bahkan, jika dikaitkan dengan konsep sejarah dan peradaban, ia dapat ditempatkan sebagai pemikir Muslim terpenting setelah Ibn Khaldun (1332-1406). Muhammad Tahir al-Mesawi menganggapnya sebagai satu dari sedikit pemikir Muslim orisinal yang telah dihasilkan oleh kaum Muslimin di abad dua puluh (Alwi Alatas, 2009). Secara akademik terdidik sebagai seorang insinyur, tetapi dalam perkembangannya ia banyak menulis tentang sejarah, filsafat, dan sosiologi. Ia pun banyak mencurahkan perhatiannya mengenai sebab-sebab kemunduran yang terjadi pada masyarakat Muslim (Wikipedia, 2009).

Malik Bennabi yang lahir di kota Konstantin, Aljazair, pada tanggal 1 Desember 1905 (ada juga yang menyebutkan tanggal 1 Januari), merupakan satu-satunya anak laki-laki dari lima bersaudara. Sebelum memasuki sebuah sekolah al-Qur'an (*kuttab*), Bennabi kecil biasa mendengarkan cerita-cerita fabel dari neneknya yang agaknya berfungsi sebagai sekolah pertama yang ikut membentuk kepribadiannya (Fawzia Bairun, 1998:54). Pada masa Perang Dunia I, ketika usianya sekitar sembilan tahun, Bennabi sering mendengar keluhan kakeknya tentang berbagai persoalan sosial dan ekonomi di Aljazair. Hal ini ikut membantu bagi terbentuknya gagasan awal Bennabi, antara lain kesimpulannya bahwa 'struktur ekonomi mengubah struktur kultural dan semua aspek kehidupan' (Fawzia Bairun, 1998:55).

Pada tahun 1921, Bennabi masuk ke Madrasah Konstantin (*Lycee Franco-Musulman*), suatu sekolah yang didirikan untuk mencetak suatu kelas birokrat. Pengajaran di sekolah ini diberikan dalam bahasa Arab dan Prancis. Selama periode ini, ia juga bergabung dengan majlis pengajaran di Masjid Agung Konstantin untuk belajar bahasa Arab dari Syaikh Abdul Majid. Sejak masa itu, ia mulai tertarik dengan syair-syair Arab klasik periode Jahiliyyah, Umayyah, dan Abbasiyyah. Juga pengalaman menarik ketika berkenalan dengan puisi-puisi modern (Fawzia Bairun, 1998:55).

Pada tahun 1925, saat usianya 20 tahun, ia berangkat ke Prancis dan bekerja pada sejumlah pekerjaan. Tidak lama Bennabi berada Prancis, karena pada tahun 1927, ia sudah kembali ke Aljazair dan bekerja sebagai asisten anggota pengadilan. Pada tahun 1930, Bennabi memutuskan untuk kembali lagi ke Prancis dalam rangka melanjutkan pendidikannya. Pada tahun 1931, Bennabi menikahi seorang wanita Prancis, yang belakangan masuk Islam dengan nama Khadijah. Selama periode ini,

Bennabi memperluas tingkat pengetahuan dan perhatiannya yang melampaui negaranya. Di Prancis, ia bergabung dengan kelompok mahasiswa Arab dalam mendirikan asosiasi rahasia.

Selama tahun 1930-an ini juga, ia mengadakan hubungan langsung dengan sejumlah intelektual dan ahli agama Aljazair. Bennabi semakin kritis terhadap aktivitas-aktivitas politik yang terjadi di tanah airnya. Ia pernah menyampaikan sejumlah ceramah di 'Klub Budaya' (al-Nadi). Pada saat itu, Bennabi juga menulis suatu artikel dalam bahasa Prancis yang menentang fasisme dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab. Akan tetapi, Bennabi menjadi sedih karena kehilangan harapannya. Setelah kira-kira dua tahun yang tidak produktif, Bennabi kembali ke Prancis. Bennabi tinggal di Prancis bersama isterinya dari tahun 1939-1956, dan berhasil menulis empat buah buku.

Pada tahun 1956, Bennabi harus meninggalkan Prancis dan pergi ke Mesir sebagai pengungsi politik. Keputusan Bennabi memilih Mesir karena dimotivasi oleh keinginan berada di suatu lingkungan yang simpati kepada kepentingan nasional negaranya. Dalam sebuah surat yang ditujukan kepada 'para pemimpin revolusi, ia mengakui bahwa kedatangannya ke Mesir agar menjadi lebih dekat dengan negaranya'. Suatu keputusan yang lebih logis barangkali adalah pergi langsung ke Aljazair dan berpartisipasi dalam peperangan. Namun, Bennabi sudah berumur 52 tahun, dan ia berkeyakinan dapat bekerja lebih berpengaruh melalui Kairo. Berperang dalam front intelektual kenyataannya tidak kalah penting dengan berperang di front militer (Fawzia Bairun, 1998: 67-68). Setelah memperoleh suaka politik di Mesir, Bennabi ditunjuk oleh Anwar Sadat sebagai sekretaris Konferensi Islam. Di Mesir ini, Bennabi kembali melanjutkan aktivitas penulisannya, dan pada tahun 1957 terbitlah bukunya yang berjudul *al-Najdah li Aljazair*.

Selama hidup di Kairo, Bennabi tetap komitmen terhadap pencapaian kemerdekaan negaranya. Namun demikian, keberadaan Bennabi di Mesir lebih memperlihatkan dirinya sebagai seorang pemikir ketimbang sebagai politikus. Melalui Mesir, ia memiliki keleluasaan untuk mempropagandakan gagasan-gagasannya tentang peradaban dan perubahan sosial.

Bennabi baru pulang ke Aljazair pada tahun 1963, satu tahun setelah kemerdekaannya, yakni pada tahun 1962. Ketika kembali ke negerinya, Bennabi melanjutkan kegiatan menulis dan ceramah dalam bahasa Prancis. Ia menulis dalam surat-surat kabar dan menerjemahkan tulisan-tulisannya ke dalam bahasa Arab. Di Aljazair, Bennabi memusatkan perhatiannya pada analisis terhadap berbagai isu tentang kevakuman ideologis setelah kemerdekaan dicapai.

Pada tahun 1965, Bennabi diangkat sebagai direktur Kajian Tinggi dalam Kementerian Pendidikan Nasional, dan secara relatif menjadi dekat dengan pimpinan Aljazair. Namun pada tahun 1967, ia dipecat dari jabatan tersebut tanpa alasan yang jelas. Bennabi terus melanjutkan aktivitas menulisnya untuk menyebarkan gagasan-

gasannya di kalangan generasi muda Aljazair. Ia menjadikan rumahnya sebagai tempat pertemuan, sebagai wacana intelektual, dan saling tukar gagasan. Bennabi mendapat cecak untuk pergi ke luar negeri. Ia meninggal di rumahnya pada tahun 1973, setelah sebelumnya mendapatkan izin untuk menunaikan ibadah haji pada tahun 1971. Hari kematiannya secara resmi dianggap sebagai hari berkabung di Aljazair dan Libya (Fawzia Bairun, 1998:74)

Karya-karya Malik Bennabi mencapai 18 buku yang ditulis dalam bahasa Prancis dan Arab. Karya-karyanya dalam bahasa Prancis telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Di antara karya-karya terpenting beliau adalah *al-Zahirah al-Qur'aniyyah* (Fenomena al-Quran), 1961, *Wijhah al-Alam al-Islami* (Masa Depan Dunia Islam), 1959; *Fikrah al-Ifriqiyyah al-Asiawiyah* (Pemikiran Asia Afrika), 1956; *Musykilah al-Thaqafah* (Problem Budaya), 1959; *Syurut al-Nahdah* (Syarat-syarat Kebangkitan), 1960; *Milad Mujtama'* (Kelahiran Masyarakat), 1962; *Mudhakkirat Syahid li al-Qarn* (Catatan Harian Seorang Saksi Sebuah Zaman), 1966; *Musykilat al-Afkar* (Problem Pemikiran), 1970; *Fikrah Komonweth al-Islami* (Pemikiran Persemakmuran Islam), 1971; dan *al-Muslim fi Alam al-Iqtisad* (Muslim dalam Dunia Ekonomi), 1972 (Usman S. Husnan, 2009).

Bennabi menegaskan bahwa untuk berhasil mencapai tujuan temporal dalam ruang dan waktu bagi masyarakat, mereka perlu memahami kedudukannya dalam sejarah. Kaum Muslimin perlu mendefinisikan posisi mereka dalam siklus sejarah untuk memahami pijakan mereka dalam dunia dan bergerak ke arah yang benar. Salah satu kekurangan dan kegagalan yang dilakukan kaum Muslimin, menurut Bennabi, adalah menempatkan masalah dan isu mereka dalam kerangka kerja yang logis dan konseptual. Kaum Muslimin tidak mampu mengkaitkan pemikiran dan tindakan mereka karena tidak dapat mengatasi kebingungan antara inti suatu isu dan aspek-aspek zahirnya. Kesalahan besar para pemimpin Muslim adalah karena mereka tidak memperhitungkan kenyataan sosio-historis ini.

Bennabi menekankan bahwa masalah yang berbeda-beda selalu terkait dengan pengalaman-pengalaman dalam ruang an waktu kebudayaan tertentu. Masalah-masalah sosial, karenanya, selalu mempunyai karakteristik historis, meskipun demikian apa yang sesuai dengan suatu masyarakat dalam praktek sejarah tertentu bisa jadi tidak cocok bagi masyarakat yang sama dalam periode yang lain. Karena itu, menjadi kebutuhan mendesak, agar kaum Muslimin mendefinisikan posisi mereka sesuai dengan siklus sejarahnya sendiri dan menghubungkan masalah-masalah dengan sejarahnya sendiri dan sejarah dunia (Fawzia Bairun, 1998:123).

## **Definisi Peradaban**

Sebagai seorang insinyur, kebiasaan ilmiah Bennabi menanamkan dalam dirinya suatu perhatian untuk mendefinisikan konsep-konsepnya melalui analisis dan

sintesis. Di luar pendekatan ini, ia mendefinisikan konsep peradaban berkali-kali dari sudut yang berbeda-beda. Salah satu definisi peradaban yang dikemukakannya adalah **'keseluruhan sarana moral dan material yang menjadikan masyarakat memberikan semua pelayanan sosial yang diperlukan bagi setiap anggotanya untuk kemajuan'** (Fawzia Bairun, 1998:120).

Berdasarkan definisi di atas, peradaban dalam pandangan Bennabi bukan sekedar kemajuan ekonomi, politik, dan teknologi. Peradaban adalah produk unsur-unsur dinamik, integral, dan kongkrit. Di antara unsur-unsur yang paling krusial adalah moral. Adanya disintegrasi sistem moral, atau kemunduran dalam skala nilai, akan menghadapkan suatu masyarakat pada berbagai masalah.

Meskipun Bennabi secara terbatas, memberikan posisi penting yang sama pada aspek material dan non-material peradaban, ia kadang-kadang disalah-pahami. Misalnya, ada seorang penulis yang menginterpretasikan definisi Bennabi tentang peradaban sebagai konsep yang sepenuhnya materialistik, lebih dekat kepada modernisasi (*madanah*) ketimbang kepada peradaban. Penggunaan istilah 'jaminan sosial' (*al-dhamanat al-ijtima'iyyah*) oleh Bennabi barangkali yang menyebabkan salah interpretasi ini.

Kebutuhan manusia tentu tidak sepenuhnya bersifat material. Realitas-realitas non-material seperti aspirasi, kebutuhan budaya, dan tuntutan spiritual harus dianggap sebagai kebutuhan-kebutuhan manusia. Bennabi menyebutkan bahwa semua bentuk jaminan masuk ke dalam konteks peradaban, bahkan hal-hal individual seperti rumah sakit, sekolah, dan pekerjaan. Katalisator kebudayannya yang penting seperti disebutkan, adalah 'agama' yang meliputi setiap seluk beluk sistem moral dan etika.

Lebih jauh Bennabi menganggap peradaban sebagai hasil suatu gagasan dinamis yang hidup, yang memobilisasi masyarakat pra-peradaban untuk masuk ke dalam sejarah dan membentuk sistem gagasan sesuai dengan pola-polanya. Kemudian, masyarakat mengembangkan suatu lingkungan budaya yang otentik, yang pada gilirannya, mengontrol semua karakter yang membedakan masyarakat tersebut dari budaya-budaya dan peradaban-peradaban lainnya.

Bennabi mengawali pernyataannya dari gagasan yang menegaskan pentingnya teori tentang faktor-faktor non-material dalam peradaban. Karya-karyanya dengan tegas mengetengahkan perdebatan antara nilai-nilai benda dan gagasan. Ia telah melihat bahwa dilema negara-negara berkembang bukan karena ketiadaan benda, tetapi karena kemiskinan gagasan mereka. Karenanya, dalam definisinya yang sederhana, peradaban bukanlah tumpukan berbagai jenis *pyek*. Ia adalah hubungan yang harmonis dan keseluruhan benda dan gagasan dalam berbagai hubungan, penggunaan, sarana-sarana tertentu dan tempat-tempat terbatas (Fawzia Bairun, 1998:121).

Bennabi yakin bahwa masyarakat dan lingkungan memberikan sifat-sifat khasnya kepada peradaban. Karena itu, setiap siklus peradaban 'memiliki kondisi-

kondisi psiko-temporal tertentu yang penting bagi masyarakat tertentu, yaitu peradaban dengan kondisi-kondisi itu. Fakta yang tidak dapat diperdebatkan, bagi Bennabi, adalah bahwa 'peradaban inilah yang memberikan kelahiran kembali bagi produk-produknya. Tetapi ia menambahkan 'produk-produk ini tidak pernah dapat menciptakan suatu peradaban'.

Secara kualitatif dan kuantitatif tidak mungkin membeli semua produk suatu peradaban untuk membangun peradaban lain. Peradaban, bagi Bennabi, tidak dapat menjual kepada kita semangat, gagasan, dan kekayaannya yang mendalam, yaitu rasa atau akumulasi gagasan dan makna yang tak tertangkap. Kesalahan kaum Muslimin, dan juga dunia ketiga, menurutnya adalah bahwa setelah mereka memperoleh kemerdekaan politik, mereka langsung mengembangkan 'peradaban kebendaan' (*hadharah syaiyyah*) yang didasarkan pada akumulasi (takdis). Kenyataannya, mengimpor komoditas material adalah aktivitas yang dibesar-besarkan di beberapa negara Muslim, suatu hal yang memperkuat ketidakmampuan mencipta dan memproduksi.

### **Konsep Tiga Tangga Peradaban**

Sejarah sebagai fenomena sosial, menduduki tempat yang penting dalam pemikiran Malik Bennabi. Sepanjang tahun 1930-an, berkat kematangan intelektualnya, perhatiannya beralih dari teknik ke kajian sejarah, sosiologi dan filsafat. Sebagai bukti, Bennabi banyak mengambil manfaat dari hidup dan studinya di Paris, suatu lingkungan intelektual yang hidup di pusat peradaban yang maju.

Sekalipun Bennabi banyak membaca karya pemikir sejarah dan sosial Barat, yang mewakili berbagai aliran pemikiran, namun dalam tulisan-tulisannya, ia jarang menyebut sumber-sumber tersebut. Sebagai pemikir besar, ia tampak yakin bahwa pandangan dan penelitian filosofis dan sosiologisnya sendiri membebaskannya dari kewajiban-kewajiban utama di atas. Namun demikian, dengan memperhatikan nama-nama pemikir Muslim dan Barat yang ia kutip dalam karya-karyanya, dapat diperkirakan bahwa mereka inilah yang mempengaruhi pemikirannya, apakah ia setuju dengan pemikiran tersebut atau sebaliknya. Pemikir-pemikir Muslim yang disebutkan antara lain Ibn Khaldun, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, dan Ahmad Riza. Sedang pemikir-pemikir Barat meliputi G.W.H. Hegel, Karl Marx, Oswald Spengler, Arnold Toynbee, Ogber, Lenton, dan Guizot.

Beberapa kajian menunjukkan bahwa Bennabi adalah pemikir Arab khas yang berspekulasi tentang **fenomena peradaban** sejak meninggalnya Ibn Khaldun. Ada satu kesamaan yang jelas antara pandangan-pandangannya dengan pandangan-pandangan Ibn Khaldun tentang 'perkembangan sosial'. Namun, Bennabi bukan hanya seorang murid Ibn Khaldun yang cerdas, tetapi seorang yang pandai

mengambil manfaat yang besar dari perkembangan-perkembangan baru ilmu-ilmu sosial modern.

Sekalipun Bennabi telah membaca dan dipengaruhi oleh *Muqaddimah* karya Ibn Khaldun, serta termotivasi oleh gagasan-gagasan yang mendukung di dalamnya, namun perhatiannya terhadap sejarah Islam modern berkembang dari pandangan-pandangannya sendiri yang kontemplatif. Dalam karyanya yang berjudul *Syurut al-Nahdhah*, Bennabi menekankan gagasan bahwa setiap **peradaban** harus melalui **tiga** tangga, yaitu: kelahiran (*milad*), puncak (*awj*), dan keruntuhan (*uful*). Karena itu, seperti Ibn Khaldun, ia mengekspresikan suatu keyakinan kepada proses ‘siklus’ dalam peradaban. Ia benar-benar mengetahui bahwa Ibn Khaldun sudah mengawali konsep ‘siklus’ tersebut dalam teorinya tentang ‘tiga generasi’. Namun, ia menegaskan bahwa Ibn Khaldun hanya membatasi pada peristilahan dan proses pemikiran pada masanya, dan tidak mereduksi konsep tersebut dengan mengaplikasikannya dalam skala negara (*daulah*). Bennabi memandang karya Ibn Khaldun hanya sebagai teori tentang ‘evolusi negara’ dan ia sendiri merasa bahwa konsep tersebut secara tepat dan menguntungkan dapat diperluas mencakup semua peradaban.

Seperti Ibn Khaldun, Bennabi berupaya menginterpretasikan sejarah Islam secara umum dalam perspektif ‘teori siklus’. Namun, Bennabi tidak menggunakan gagasan Ibn Khaldun yang menegaskan bahwa kesatuan suku Badui (*‘ashabiyyah*) dapat mengantarkan pada terbentuknya suatu negara yang berpindah-pindah (*istiqrar*) akan menghasilkan kejayaan (*sharaf*) dan berakhir dengan kehancuran (*inhiyar*). Sebagai gantinya, ia menguraikan pemikiran Ibn Khaldun tersebut dan mengembangkan skematisasi **tiga tangga peradaban** sebagai berikut:

*Pertama*, tangga **spiritual**. Ketika manusia berada pada tangga fithrah, menurut Bennabi, mereka diarahkan terutama oleh insting alaminya. Ketika gagasan spiritual atau agama muncul, maka gagasan spiritual dan agama tersebut menundukkan dan menekan insting mereka kepada suatu ‘proses bersyarat’. Ini tidak berarti insting dihilangkan, sebaliknya dituntun pada suatu hubungan fungsional terhadap agama. Orang-orang yang berada dalam situasi ini dibebaskan dari kondisi alamiahnya, sementara potensi spiritual mereka mengontrol kehidupan mereka.

Dengan menerapkan pandangan teoritis ini terhadap sejarah Islam, Bennabi menilai periode spiritual ini berawal dari titik ketika pesan Nabi Muhammad saw diterima, dan berakhir pada perang Shiffin. Selama periode ini kerangka pikir dan sikap masyarakat terhadap kehidupan sepenuhnya spiritual. Bennabi menunjuk pada sebuah peristiwa sejarah untuk mendukung teorinya, baginya, ‘hanya spirit yang memberikan kepada manusia kesempatan untuk naik dan maju untuk membentuk peradaban. Ketika jiwa itu hilang, peradaban akan runtuh, orang yang kehilangan kemampuannya untuk naik, tidak dapat dituntun tetapi terjerumus kepada keruntuhan.

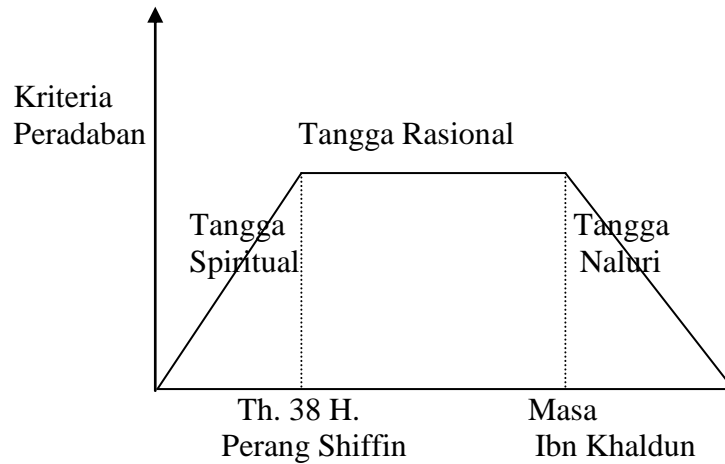
*Kedua*, tangga **rasional**. Sebagai masyarakat yang terus menjalankan prinsip-prinsip keagamaannya dan mengintegrasikan ikatan-ikatan internalnya, agama akan tersebar ke pelosok dunia. Bagi Bennabi, 'peradaban Islam sebagai daya dorong, dari kedalaman jiwa, menyebar secara horizontal di dunia, dari pantai Atlantik sampai perbatasan Cina'.

Pada tahap ini, lahir kepentingan-kepentingan dan tantangan-tantangan baru yang merangsang kemampuan dan kreativitas masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan seni yang terkontrol oleh akal akan mengantarkan masyarakat mencapai puncak siklus peradabannya. Namun, akal, menurut Bennabi, tidak dapat mengarahkan naluri seefektif yang dilakukan oleh spirit dalam tangga pertama. Naluri, karenanya, mulai memperoleh kemerdekaannya sedikit demi sedikit dan pengaruh masyarakat terhadap individu-individu meningkat.

Bennabi juga mencoba mengaplikasikan tangga ini pada sejarah peradaban Islam. Baginya, masa Bani Umayyah mewujudkan tangga ini, yaitu ketika manusia berhutang budi kepada temuan-temuan sistem desimal, penerapan metode eksperimen pada pengobatan dan gagasan waktu matematis. Kemudian, ketika skala nilai-nilai berubah dari tradisi-tradisi jiwa berakhir, kerja akal pun menjadi berhenti.

*Ketiga*, tangga **naluri**. Periode ini ditandai dengan 'kelemahan dan kekacauan'. Kekacauan semacam itu tak terhindarkan karena naluri menjadi bebas. Menurut Bennabi, akal telah kehilangan fungsi sosialnya, karena manusia kehilangan 'tensi' keimanannya. Masyarakat akan masuk 'masa gelap sejarah' sebagaimana siklus peradaban juga berakhir.

Bennabi tidak menyebutkan periode tertentu sejarah Islam yang mewakili tangga ini. Namun, dalam skema historis, secara jelas yang dimaksudkan adalah periode keruntuhan moral dan politik negara-negara Islam sebelum serangan Mongol dan Turki. Diagram yang diberikan Bennabi untuk menjelaskan teorinya (lihat gambar) menunjukkan bahwa ia menilai abad-abad ke-14, periode yang bersamaan dengan kehidupan Ibn Khaldun, sebagai titik balik keruntuhan. Di samping itu, Bennabi menilai masa al-Muwahhidun adalah fase terakhir peradaban Islam, dan meyakini bahwa orang-orang pasca al-Muwahhidun berada 'di luar' peradaban (*kharj al-hadharah*).



Secara teoritis periode ini menyerupai tangga *fitriah* (naluri), periode sebelum munculnya agama dan gagasan-gagasan spiritual. Namun bagi Bennabi pengertiannya berbeda, karena orang-orang *fitriah* lebih dapat menerima gagasan-gagasan baru. Watak primitifnya yang meliputi moral dan orientasi hilang atau kacau pada jiwa orang-orang yang berada di luar peradaban.

### Unsur-Unsur Peradaban

Dalam menganalisis unsur-unsur peradaban, Bennabi menyebut tiga unsur penting, yaitu: *insan* (manusia), *turab* (tanah), dan *waqt* (waktu). Pemilihan istilah *turab* (tanah) sebagai ganti kata *maddah* (materi) dengan sengaja dan hati-hati dilakukan oleh Bennabi. Ia ingin memfokuskan pada makna sosiologi-politik tanah dalam bentuk bumi, yang mengimplikasikan pemilikan, menuntut kontrol teknis dan memberikan jaminan dan keamanan sosial (*al-dhamanat al-ijtima'iyyah*). Istilah tersebut tidak saja berkaitan dengan alam dan sumber-sumbernya, tetapi juga berkaitan dengan 'cinta tanah air' dan harapan bagi kesejahteraan.

Istilah di atas dapat juga ditafsirkan dari sudut pandang Islam, yaitu sebagai tanah, dunia, atau alam semesta yang diciptakan Allah bagi manusia untuk diselidiki, dimanfaatkan, dan dikembangkan. Istilah *turab* (tanah) adalah konsep yang dapat menembus ruang lingkup yang luas. Bahkan, Bennabi dengan sengaja memilih istilah *turab* (tanah) dan menghindari penggunaan istilah *maddah* (materi), karena dalam etika, materi bertentangan dengan 'jiwa' (*spirit*), dalam ilmu pengetahuan bertentangan dengan 'energi', dan dalam filsafat berlawanan dengan 'idealisme'. Secara tegas, ia menolak pandangan kaum materialis terhadap dunia yang substansi atau materinya yang utama adalah materi itu sendiri (Fawzia Bairun, 1998:119)

$$\text{Manusia} + \text{Tanah} + \text{Waktu} = \text{Peradaban}$$



Bennabi dalam teorinya tentang peradaban, menempatkan manusia pada posisi sentral. Ia adalah 'alat utama masyarakat...', jika ia bergerak, masyarakat dan sejarah juga bergerak; sebaliknya jika ia berhenti, masyarakat dan sejarah juga berhenti'. Tantangan besar yang dihadapi oleh kaum Muslimin dalam konteks ini adalah bagaimana melahirkan orang-orang yang mampu memanfaatkan tanah, waktu, dan kreativitas mereka sendiri untuk mencapai tujuan mereka yang besar dalam sejarah (Fawzia Bairun, 1998:123).

Kualifikasi sosiologis Bennabi tersebut mengembangkan pemikirannya bahwa manusia mempunyai dua identitas. Pertama, identitas yang tetap dan tidak dipengaruhi oleh sejarah, yaitu watak alami yang diberikan Penciptanya. Kedua, identitas yang dapat berubah dan dipengaruhi oleh sejarah dan kondisi-kondisi sosial, yaitu entitas sosialnya.

Dalam kasus yang pertama, Bennabi menunjuk kepada sifat-sifat anatomis dan biologis yang dibentuk oleh warisan dan struktur historis manusia, hal mana justru dianggap lebih penting oleh Bennabi. Melalui sejarah, orang-orang berinteraksi dengan ruang dan waktu bukan sebagai makhluk alami, tetapi sebagai individu-individu dan sosial. Pengalaman-pengalaman yang lalu dan kebiasaan-kebiasaan yang tetap membentuk sikap mereka terhadap hidup dan membentuk masa depan mereka. Bennabi menekankan bahwa kemunduran kaum Muslimin dalam dunia modern adalah akibat perpecahan sosio-historis masyarakat, bukan karena keimanan. Dengan tegas ia yakin dalam hubungan dialektis antara manusia dan peradaban. Manusia, tegasnya, wujud kompleks yang membawa peradaban. Tetapi manusia adalah juga problem peradaban, hasil antara aspek material dan non-material (Fawzia Bairun, 1998:123).

### **Agama Sebagai Salah Satu Faktor Penting Peradaban**

Gagasan 'agama' sebagai alat penting dalam pembentukan peradaban dikemukakan secara serius oleh Bennabi. Bagi Bennabi, ideologi keagamaan adalah 'katalistor' peradaban, karena agama dapat menstimulir spirit untuk menempatkan masyarakat di atas *status quo*. Agama adalah salah satu prasyarat bagi semua peradaban, suatu unsur yang diasimilasi oleh masyarakat sebelum siklus peradaban dimulai. Agama dengan demikian merupakan prasyarat naiknya suatu peradaban (Fawzia Bairun, 1998:95).

Agama menjadi 'katalisator' yang memberikan kepada manusia, di samping waktu dan tanah, tanda dimulainya siklus peradaban. Agama merupakan katalisator bagi ketiga unsur tersebut (manusia, tanah, dan waktu). Agama dapat mengkatalisasi nilai-nilai sosial yang ia gambarkan ke dalam gagasan kolektif yang lebih efektif. Tetapi, ketika agama (keimanan) menjadi keyakinan yang 'tumpul' tanpa cahaya,

maka misi historisnya di bumi akan berakhir. Agama tak lagi dapat mendorong suatu peradaban, karena telah menjadi keimanan pada pertapa, yang menarik diri dari kehidupan dan melepaskan kewajiban dan tanggung jawabnya (Fawzia Bairun, 1998:119).

Ia melihat prinsip-prinsip peradaban Barat dewasa ini didasarkan pada etika dan moral Kristen. Meskipun kenyataan bahwa Kristen berkembang jauh sebelum Islam, namun ia menunjukkan bahwa peradaban Islam lebih dulu maju daripada peradaban Kristen.

Peradaban, demikian dikatakan Bennabi, dilahirkan dua kali, pertama, ketika gagasan keagamaan lahir, dan kedua ketika gagasan tersebut terekam dalam jiwa dan masuk dalam peristiwa-peristiwa sejarah. Dengan menegaskan bahwa peradaban Islam memiliki 'dua kelahiran' sekaligus, Bennabi menegaskan fenomena ini dengan merujuk pada 'kehampaan bahwa Islam dibangun pada jiwa-jiwa bangsa Arab yang perawan'. Sebaliknya, Kristen muncul dalam suatu lingkungan ketika beberapa agama dan kebudayaan, baik Yahudi, Romawi, dan Yunani, berkembang.

Dalam pandangan Bennabi, hal yang menarik adalah ketika ia menganggap apa yang disebut 'peradaban komunis' sebagai suatu 'problem' dalam peradaban Kristen. Ia mengemukakan bahwa karya-karya Engels dan Marx tidak menampakkan asal-usul otentik fenomena komunis, dalam hal ini mereka secara eksternal memisahkannya dari siklus peradaban Kristen. Tanpa penjelasan lebih rinci, Bennabi menegaskan bahwa Kristenlah yang memberikan lahan subur bagi penggambaran vitalitas Marxism.

Terbukti bahwa Bennabi sampai pada kesimpulan bahwa yang mengherankan ini dengan mudah tanpa argumentasi yang dikembangkan dengan baik untuk mendukung gagasannya bahwa 'agama sebagai katalisator' peradaban. Namun filosof-filosof lain telah mencapai kesimpulan yang sama dari penyelidikan kritis mereka yang lebih rinci terhadap sejarah dan teori Marxis.

Menurut Nicholas Berdyaev, 'Komunisme-Marxisme' sangat dinamis dan aktif karena ia mengikuti sifat-sifat agama. Bukan teori ilmiah atau praktek politik yang memainkan peran ini. Dalam bukunya *The Realm of God and the Realm of Caesar*, Berdyaev menekankan beberapa kesamaan antara Kristen sebagai agama dan Komunisme sebagai ideologi. Penyair dan sejarawan Swiss, Conzague de Reynold, melihat komunisme sebagai bagian dari peradaban Kristen Ortodok. Sementara Arnold Toynbee menganggap komunisme sebagai 'hal lain dari agama kita kemudian', dan menganggapnya sebagai 'daun yang diambil dari Kitab Suci Kristen, daun yang dirobek dan dibaca salah'. Bagian-bagian atau bacaan-bacaan yang salah ini barangkali dapat menjelaskan keruntuhan ideologi dan dunia komunis akhir-akhir ini.

Pendapat-pendapat di atas sangat mendukung asumsi Bennabi bahwa Marxisme harus dilihat sebagai hasil pertumbuhan peradaban Kristen. Dengan

demikian, pandangan ini secara implisit sesuai dengan dimensi spiritual ideologi, yang oleh Bennabi dianggap sebagai salah satu syarat keefektifan sejarahnya. Menurut Bennabi dan Ibn Khaldun perkembangan dan keruntuhan masyarakat terutama disebabkan oleh perubahan-perubahan dalam keyakinan dan gagasag-gagasan. Al-Quran telah menjelaskan fenomena sosial ini hampir seribu lima ratus tahun yang lalu.

### **Masyarakat sebagai Organisme**

Bennabi, seperti Ibn Khaldun, melihat pertumbuhan dan kematangan sebagai proses yang sama bagi masyarakat dan individu. Ia membuktikan dari berbagai teori ilmiah, terutama psikologi, untuk membuktikan klasifikasi segi tiga masyarakat dan individu. Karena terpengaruh oleh Ibn Khaldun dan pemahamannya tentang temuan-temuan ilmiah dalam ilmu-ilmu sosial, Bennabi mengembangkan teorinya tentang tiga masa. Bennabi berkesimpulan bahwa individu dan masyarakat berkembang atau matang melalui tiga tangga atau 'masa'. Masa-masa ini bersifat siklus, yaitu setiap tangga mengantarkan ke tangga berikutnya, sesuai dengan pertumbuhan. Individu dan masyarakat berjalan melalui 'Masa Benda, Masa Tokoh, dan Masa Ide'.

#### **Masa Benda**

Menurut Bennabi, manusia yang baru lahir tidak mempunyai gambaran yang jelas tentang dunia luar. Ia tidak dapat memahami benda-benda, tokoh-tokoh, dan gagasan-gagasan yang berinteraksi di sekitarnya. Dunianya hanya terdiri dari tetek ibunya, atau botol susunya, tangan dan jari jemarinya, serta cahaya yang berada di atas tempat tidurnya. Ia benar-benar hidup dalam dunia benda-benda, demikian Bennabi menyebutnya. Orang-orang di sekitarnya tidak pernah dianggap dan bahkan wajah ibunya pun baru diketahui kemudian. Pada tangga ini, anak menyingkap dunia sekitarnya melalui mulutnya.

#### **Masa Tokoh**

Anak mulai berkomunikasi pertama-tama dengan orang di sekitarnya, dengan menganggap dan mengkaitkan dengan ibunya, kemudian ke anggota-anggota keluarga lainnya. Pada tahap ini menurut Bennabi, ia mulai mengembangkan hubungan-hubungan sosial dan emosional dengan yang lainnya. Ia membangun dunia pribadi-pribadi dengan menirukan tindakan-tindakan dan merespon tindakan-tindakan orang lain. Perkembangan mental dan tindakan sosialnya dinaungi oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial orang yang melakukan hubungan dengannya.

#### **Masa Ide**

Pada masa ide, karena anak mulai matang, sedikit demi sedikit mampu memasuki tangga kognitif dan mengapresiasi konsep-konsep abstrak. Pada tingkat ini, Bennabi berpendirian, anak 'membangun dunia ide'nya dan mengembangkan kemampuan untuk membuat perbedaan-perbedaan kultural dan ideologis. Bennabi

melihat 'ide' memainkan peran penting dalam memodifikasi tindakan dan penampilan individu.

Berdasarkan teorinya tentang tiga masa di atas, Bennabi berpendirian bahwa semua dunia ada secara bersamaan sepanjang hidup manusia. Namun, satu dunia bisa jadi mendominasi perluasan tertentu, 'tergantung pada kebaikan individu dan patokan masyarakat di mana individu itu tinggal'.

Mengenai masyarakat, pemikiran Bennabi bernjak melalui tiga tangga yang sama seperti individu. Namun, dalam konteks masyarakat, tangga-tangga ini saling berpenetrasi, yaitu satu tangga ke tangga lain kurang jelas dibanding dalam kasus individu. Dalam menerapkan 'teori-teori sejarah'-nya, Bennabi mengkalifikasikan masyarakat manusia ke dalam tiga kategori yang bergantung pada tingkat perkembangan mereka.

### **1. Masyarakat Pra-Peradaban (*Mujtama' qabla al-Hadharah*)**

Masyarakat pra-peradaban pada dasarnya adalah masyarakat yang memiliki pandangan terhadap benda, pribadi dan gagasan yang belum matang. Masuk ke dalam masa ini adalah watak masyarakat pra-Islam (*jahiliyah*) dan struktur kekuasaannya. Karena itu Bennabi, dengan menerapkan teorinya tentang tiga tangga, menempatkan masyarakat ini pada tingkat masa benda-benda. Masyarakatnya, membentuk keyakinan mereka terhadap benda-benda mati yang ada di sekitarnya (berhala) dan membatasi dunia tokoh-tokoh pada suku dan pemimpin-pemimpinnya. Dunia gagasan mereka menjadi sejumlah nilai sosial, seperti kebanggaan dan loyalitas kesukuan yang dicontohkan dalam syair-syair mereka.

### **2. Masyarakat Berperadaban (*al-Mujtama' al-Mutahadhdhir*)**

Masyarakat jenis ini, berawal dari interaksi secara efektif dengan 'sejarah', karena munculnya 'suatu gagasan'. Dalam sejarah Islam, Islam adalah gagasan baru. Ketika masyarakat Badui menghirup Islam, ia 'memproklamirkan' kelahiran suatu bidang kultural baru yang menundukkan benda-benda untuk mengabdikan pada bidang gagasan. Dalam masyarakat ini, 'dunia tokoh' dibangun sesuai dengan patokan persaudaraan unik antara mereka yang berhijrah (*al-Muhajirun*) dan orang-orang Madinah (*al-Anshar*).

Pada titik ini, Bennabi gagal mengelaborasi tentang tangga ini karena paralel dengan masa para tokoh dalam perkembangan manusia. Namun, Bennabi menjelaskan bahwa dalam masyarakat pra-Islam, dunia tokoh terbatas kepada kepala-kepala suku individu dan generasi tua. Kondisi demikian, mungkin, akibat keterbatasan lingkungan dari kehidupan mereka. Ketika Islam muncul, karenanya, 'dunia ide' berkembang dan hubungan sosial antar suku-suku yang berbeda-beda berkembang sesuai dengan etikadan nilai baru. Baik Muhajirin dan Anshar telah menyumbangkan perkembangan dunia tokoh yang tampak lebih fungsional dan

kreatif. Nilai pribadi, pada periode ini, diukur sesuai dengan kriteria kepribadian dan sikapnya terhadap Islam.

Ide keagamaan yang mendorong masyarakat menuju siklus perkembangan semacam itu menciptakan yuridiksi dan tekanan sosial politik dan ekonomi. Islam, bagi Bennabi, adalah 'pengorganisasi energi biologis masyarakat pra-Islam' dan menjadikannya responsif terhadap tuntutan sejarah. Islam adalah 'katalisator' peradaban yang membangkitkan sekaligus melepaskan intelek untuk membangun dunia ide melalui dunia tokoh.

### **3. Masyarakat Pasca-Peradaban (*Mujtama' ba'da al-Hadharah*)**

Peradaban dalam masyarakat model ini ditimpa kemunduran akibat kebakuan gagasan. Dalam pandangan Bennabi, proses ini menjelaskan kemunduran masyarakat Muslim sejak masa keemasannya. Dunia tokoh telah kehilangan struktur asalnya dan jatuh pada suatu sistem yang didasarkan pada orang-orang sufi dan penipu serta keunggulan pemimpin (*za'im*). Dalam masyarakat pasca-peradaban, dunia benar tidak lagi sepenting dan sesederhana periode sebelumnya. Kecenderungan utama dalam dunia Muslim selama masa ini adalah terkontrol dan tunduknya kehidupan masyarakat pada 'benda-benda', materialisme. Karena itu, Bennabi sepakat dengan Ibn Khaldun, bahwa akumulasi benda-benda dan pemuasan nafsu terhadap kemewahan berakibat pada 'demoralisasi' jiwa.

### **Sebab-Sebab Kegagalan Peradaban**

Sebagaimana telah disebutkan di atas, di antara yang menjadi perhatian Bennabi adalah, ia berusaha mencari sebab-sebab yang mendasari kemunduran kaum Muslimin. Dalam kaitannya dengan keruntuhan masyarakat Muslim, Bennabi mengklasifikasi sejarahnya ke dalam tiga tangga. Tangga pertama ditandai dengan abad-abad ketiduran yang panjang; kedua, ditandai dengan kebangunan dan perolehan kembali kesadaran; dan ketiga, ditandai dengan kekacauan dan goyangan. Tangga pertama mewujudkan apa yang ia identifikasi sebagai fase 'keibuan' (*maternal phase*), sementara kedua dan ketiga menggambarkan fase-fase pra-sosial dan sosial (Fawzia Bairun, 1998:117).

Walaupun peradaban Muslim tengah mengalami kemunduran, Bennabi percaya bahwa mereka tetap memiliki peluang untuk bangkit. Oleh karena itu, sebab-sebab kejatuhan manusia pasca Almohads perlu dipelajari secara ilmiah dan dicari penyelesaiannya. Bennabi menolak untuk memfokuskan perhatian pada sebab-sebab eksternal. Inti permasalahannya harus dicari di dalam masyarakat yang mundur itu sendiri, dalam hal ini masyarakat Muslim. Ia, misalnya, memandang sia-sia tuntutan negeri-negeri Muslim yang dijajah untuk merdeka sekiranya persoalan internal mereka, yaitu keadaan bisa dijajah masih ada pada diri mereka. Selain itu, untuk

memicu terjadinya kemajuan dalam peradaban Islam, spiritualitas perlu dibangun kembali sehingga siklus ini bisa dikembalikan lagi ke tahap awal.

Bennabi mengkritik para reformis pendahulunya, seperti Jamal al-Dīn al-Afghānī (1838-1897) dan Muhammad ‘Abduh (1849-1905), yang dianggapnya tidak mengarahkan gerakan reformasi mereka pada peradaban. Mereka terlalu asyik mencari kesalahan di luar diri mereka dan menyuplai kaum Muslimin dengan berbagai pembenaran dan pertahanan diri ketimbang mentransformasikan kondisi sosial umat secara langsung. Kaum reformis, dalam upaya mereka mengeluarkan umat dari krisis, telah menghabiskan energi mereka untuk mengobati berbagai gejala dan bukannya menyembuhkan penyakit yang sebenarnya. Kaum reformis sibuk membangun sekolah, menuntut kemerdekaan, mendirikan pabrik tanpa memahami apa yang sesungguhnya telah menyebabkan kemunduran kaum Muslimin. Hal ini pada gilirannya menyebabkan mereka gagal membangun kembali peradaban mereka yang tengah mengalami kemunduran.

Bennabi mengkritik mereka karena menghendaki kaum Muslimin untuk menjadi peniru atau pelanggan dari suatu peradaban yang membuka pasar-pasar mereka lebih banyak daripada sekolah. Kaum modernis juga dianggap cenderung untuk mengikuti Barat dan tidak selektif dalam meminjam temuan-temuan Barat untuk memodernisir masyarakat mereka sendiri. Bagi Bennabi, orang-orang Eropa tidak datang ke Timur untuk menjadi pembaharu. Mereka tidak berniat untuk menyebarluaskan kebudayaan Eropa, melainkan untuk mengeksport barang-barang dari negeri mereka untuk menjadikan kaum terjajah terus menjadi budak mereka. Karena itu, ia menolak westernisasi (Alwi Alatas, 2009).

Membangun kembali peradaban sama sekali tidak berarti kaum Muslimin perlu melakukan imitasi membuta serta mengorbankan identitas, warisan, serta sejarah mereka sendiri yang unik. Bennabi tidak menolak bahwa meminjam aspek-aspek kebudayaan (*cultural borrowing*) dari peradaban lain bisa memberi manfaat bagi kaum Muslimin. Tetapi kaum Muslimin harus sangat selektif dalam melakukan hal itu dan tampaknya Bennabi sendiri tidak menganggap hal ini sebagai sesuatu yang mendesak atau relevan untuk dilakukan oleh kaum Muslimin pada masanya (Alwi Alatas, 2009).

Bila mengacu pada teori Bennabi, *cultural borrowing* tersebut biasanya tidak dilakukan pada tahap pertama (tahap spiritual) dari suatu peradaban, melainkan pada tahap kedua (tahap rasional) ketika peradaban telah berdiri kokoh dan mampu menyerap aspek-aspek kebudayaan lain dalam kerangka ide-ide otentik yang telah mereka miliki. Seperti dikatakannya, kaum Muslimin mengalami kemunduran karena mereka tengah mengalami kebodohan atau miskin dengan dunia pemikiran. Kreasi berpikir tidak mengimbangi kemajuan sosial, produktivitas materi terhimpit oleh derasnya propaganda Barat yang mengakibatkan kaum Muslimin menjadi konsumtif belaka (Anshari, 2001:73).